

MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKULIKULER DALAM SELEKSI SANTRI BERBASIS MULTIPLE INTELEGENCE

Abu Hasan Agus R¹, Fathor Rozi², Faisal³

Universitas Nurul Jadid

masagusrm@gmail.com, fathorrozi330@gmail.com

Abstract

The research aims to help the basic problems of students in determining their choice of majors in Extracurriculars by using Multiple Intelligence-based selection. The research was conducted at the Nurul Jadid Islamic Boarding School in the Jalaluddin Ar-rumi area using a qualitative approach with field research. Data obtained from interviews and observations. Data analysis was preceded by interviews with the Head of Santri Resources & Management, chairman of the Association for Organization Rumi (AFORMI), and the students. The results of the study show that the selection of students based on Multiple Intelligence (MI) is very helpful in determining the extracurricular class of the dormitory, it is even very helpful in procuring activities so that the administrators are able to carry out procurement according to the needs of the talents & interests of the students. The stages of the selection implementation consist of conducting questionnaire tests, giving briefings, and delivering material on Multiple Intelligence. The use of Multiple Choice questions was maintained because the administrators considered that the use of these questions was still effective for students. The Multiple Intelligence-based student selection model is very important to develop because Multiple Intelligence emphasizes the individual intelligence of students, which is considered suitable for the current approach to students.

Keywords : *Extracurricular Activity Management, Multiple Intelligence*

Abstrak : Penelitian bertujuan untuk membantu masalah dasar santri didalam menentukan pilihan jurusanannya dalam Ekstrakurikuler dengan menggunakan seleksi berbasis Multiple Intelegence. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Wilayah Jalaluddin Ar-rumi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data didapatkan dari wawancara dan observasi. Analisis data didahului dengan wawancara kepada Kepala Sumber Daya Santri & Manajemen, ketua Organisasi Association For Organization Rumi (AFORMI), dan para santri. Hasil penelitian bahwa seleksi santri berbasis Multiple Intelegence (MI) sangat membantu terhadap penentuan kelas ekstrakurikuler asrama, bahkan sangat membantu terhadap pengadaan kegiatan sehingga pengurus mampu melakukan pengadaan sesuai kebutuhan bakat & minat santri. Tahapan pelaksanaan seleksi terdiri dari Pelaksanaan tes Kuisoner, pemberian briefing, dan penyampaian materi tentang Multiple Intelegence. Penggunaan soal Multiple Choice tetap dipertahankan karena pengurus menilai bahwa penggunaan soal tersebut masih efektif bagi santri. Model seleksi santri berbasis Multiple Intelegence sangat penting untuk dikembangkan dikarenakan

Volume 5, Nomor 1, Februari 2023; 108-125

<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim>

Multiple Intelligence menekankan terhadap kecerdasan individual santri, yang dinilai cocok dengan pendekatan kepada santri saat ini.

Kata Kunci : Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler, Multiple Intelligence

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan berfokus kepada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan ustadz dan kyai serta menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer dan masjid sebagai pusat kegiatan (Surayalah, 2020). Perkembangan awal Pesantren berfokus kepada beberapa ilmu dari pendidikan Islam arab dan dikolaborasikan dengan bahasa Indonesia, seperti ilmu tulis arab pegon. Pada tahun 1970-an, sebagian kelompok menginginkan supaya pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Sejak saat itulah Pendidikan di Pesantren tidak hanya berfokus pada ilmu agama, akan tetapi mengembangkan Manajemennya, sistem pembelajaran, maupun pengadaan sarana yang lebih modern (Yasin, 2019).

Saat ini begitu banyak Pondok Pesantren modern yang mengembangkan ilmu penunjang selain ilmu agama, pengurus Pondok Pesantren melakukan pengadaan kegiatan penunjang skill santri semisal kegiatan ekstrakurikuler demi mewujudkan terbentuknya santri yang paham IMTAQ dan IPTEK (Aliyah, 2021). Pondok Pesantren juga memiliki tujuan untuk mewujudkan santri yang mandiri untuk menghadapi beberapa hal, seperti mandiri menghadapi problem dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana, mampu berinovasi, dan diharapkan mampu menjadi pemimpin di masyarakat, karena keberadaan pesantren juga sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat telah mendapatkan legitimasi dalam undang-undang Sisdiknas (Sa'adah, 2020). Beberapa pondok pesantren yang mengikuti perkembangan era globalisasi adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid yang mampu mengimbangi perkembangan era globalisasi dengan diterbitkannya beberapa kebijakan tentang kurikulum pendidikan pondok pesantren, tentang beberapa kegiatan agama akan tetapi dilaksanakan dengan sarana yang modern, kegiatan menghafal al-qur'an dengan metode khusus, serta kegiatan penunjang skills santri salah satunya yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan proses pembelajaran yang diselenggarakan berkaitan dengan kegiatan sekolah yang dirancang untuk meningkatkan potensi insani

peserta didik, baik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya maupun dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Itu terjadi di luar pelajaran dan di luar waktu kelas (kurikulum). Kemampuan untuk membimbing siswa berpartisipasi melalui serangkaian kegiatan wajib dan pilihan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri tertentu (Sundari, 2021). Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dijadikan sebagai tempat pengembangan bagi peserta didik yang memiliki bakat, hobi, serta kreativitas yang mampu dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik dan perlu didesain secara sistematis sehingga dapat melahirkan dan dikembangkannya beberapa potensi yang dimiliki siswa. Dari penjelasan diatas pada hakikatnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk pengembangan peserta didik agar memiliki nilai - nilai pendidikan karakter peserta didik dalam usaha pembinaan manusia seutuhnya (Hasanah, 2021; Arifudin, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren mengkolaborasikan dengan beberapa metode khusus, salah satunya dengan Multiple Intelligence yang dipopori oleh Howard Gardner dengan menggunakan kecerdasan majemuk sebagai bahan dasar kecerdasan individu.

Multiple Intelligence merupakan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh manusia yang dijelaskan memiliki sembilan macam yang memang tidak semua ada dalam dirinya.. Saat ini fenomena pendidikan di indonesia masih sangat terdominasi oleh penggunaan test Intelligences Quotient atau biasa di sebut dengan IQ (Yavich & Rotnitsky, 2020). Untuk mengukur kecerdasan seorang anak saat ini sering kali melibatkan IQ. Saat ini, pada umumnya seorang guru memikirkan mata pelajaran yang dapat mencerminkan suatu bentuk kecerdasan, seperti matematika, bahasa, sains, dan ilmu sosial. Multiple Intelligence terlahir oleh Fenomena Gardner, Howard Gardner berbeda pendapat tentang kecerdasan tunggal. dia berpendapat bahwa dalam jiwa individu terdapat satu kesatuan dalam seseorang yang hanya memiliki satu kecerdasan saja. Seseorang memiliki sebuah level penguasaan terhadap sesuatu (Kuliyatun, 2020). Seseorang yang hidup di masyarakat dianugerahi dengan segala jenis kecerdasan. Intelegensi atau pengetahuan berpadu dalam sosok diri penuh ilmu. Pendapat Gardner membuat anggapan kecerdasan seorang manusia yang selama ini dimuat. Perkembangan anak mempunyai perbedaan antara satu dan lainnya.

Mengetahui dan memahami jenis kecerdasan peserta didik merupakan keharusan seorang guru dalam proses belajar mengajar (Al-Qatawneh, Alsalhi, Eltahir, & Siddig, 2021). Dengan mengidentifikasi kecerdasan tersebut, diharapkan model dan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar sesuai, sehingga penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui materi ajar dapat dilakukan sedini mungkin (Munif &

Yusrohlana, 2021; Abdullah & Khalifatunnisa, 2022). Multiple Intelligence dinilai sangat cocok untuk siswa atau santri dalam metode pembelajaran, karena santri telah mengetahui karakteristik kecerdasannya dan bisa dikembangkan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

Akan tetapi, penerapan metode Multiple Intelligence di Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki beberapa kendala, yaitu penyeleksian santri dan pembentukan kelas yang kurang tersusun. Padahal dalam pengadaan Pembimbing Pondok Pesantren telah memadai. Secara umum kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki beberapa macam kegiatan, kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah SMA dengan kegiatan ekstrakurikuler di SMK dan Madrasah Aliyah jauh berbeda tergantung jurusan dan pengadaan kegiatan penunjang di sekolah tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Nurul Jadid selain dilaksanakan di sekolah, ada juga dilaksanakan di salah satu asrama santri, yaitu di asrama Jalaluddin Ar-rumi. Masalah lain yang terjadi yaitu ada beberapa kelas ekstrakurikuler yang tidak ada peminatnya. Dan ada beberapa santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena terpengaruh ajakan temannya, tanpa melihat terlebih dahulu bakat yang dikuasai dan tanpa ada penyeleksian yang selektif dari sekolah ataupun pengurus. Maka dari itu Penyeleksian santri menjadi hal dasar yang harus diperbaiki sebelum santri merasakan metode pembelajaran berbasis Multiple Intelligence.

Metode Multiple Intelligence dalam seleksi santri akan menjadi solusi untuk pengelompokan kelas ekstrakurikuler, karena masing – masing Sumber Daya Manusia (SDM) di Pondok Pesantren Nurul Jadid berpotensi memiliki semua jenis kecerdasan Multiple Intelligence dan juga berpotensi hanya memiliki beberapa kecerdasan MI saja. Maka dari itu seleksi santri berbasis MI sangat solutif dan perlu di implementasikan sesuai teori dari Howard Gardner.

Untuk menguatkan penelitian, maka perlu mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait proses belajar berbasis Multiple Intelligence. Penelitian dilakukan sebelumnya dilakukan oleh (T. K. Sari, 2019) bahwa peserta didik SMK Muhammadiyah Wonosari memiliki minat belajar fisika yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh anggapan siswa sendiri yang memandang fisik dan hanya berisi rumus yang sulit dipahami dan membosankan, sehingga penggunaan metode belajar dengan Multiple Intelligence dinilai sangat tepat untuk diterapkan. Selanjutnya (Priyambodo, 2020) menyatakan bahwa Era Revolusi 4.0 berdampak pada fenomena disrupsi di berbagai bidang kehidupan.

Generasi muda terlebih milenial, merasakan langsung perubahannya. Kondisi ini mendorong sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menyelenggarakan proses pembelajaran yang tanggap terhadap tantangan global. Sekolah harus berinovasi dalam proses pembelajaran, termasuk mengembangkan kecerdasan majemuk dan memasukkan unsur teknologi pembelajaran.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikembangkan saat ini terletak pada penerapan Multiple Intelligence, Penelitian terdahulu berfokus kepada penerapan Multiple Intelligence kepada gaya belajar siswa sedangkan penelitian saat ini difokuskan kepada seleksi santri yang nanti akan ditujukan kepada pengadaan kelas Ekstrakurikuler. Keunikan penelitian saat ini adalah adanya sistem khusus untuk seleksi santri dan menjadi solusi untuk meminimalisir kebingungan santri terhadap bakat yang perlu dikembangkan. Beberapa perusahaan sebenarnya menggunakan ilmu psikologi untuk menyeleksi karyawan (Kukuh Wurdianto, 2020), sedangkan Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan sistem yang sama untuk seleksi santri kelas ekstrakurikuler.

Fenomena yang telah dijelaskan oleh peneliti menyimpulkan bahwa Seleksi Santri berbasis Multiple Intelligence digunakan agar santri mampu memilih jurusan ekstrakurikulernya sesuai dengan keahliannya berdasarkan kecerdasan yang telah di uji, karena masalah yang sebelumnya terjadi adalah santri yang salah memilih jurusan karena terpengaruh oleh beberapa teman di sekitarnya, maka dari itu fokus penelitian Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Seleksi Santri berbasis Multiple Intelligence adalah bagaimana cara mengimplementasikan konsep Multiple Intelligence didalam seleksi dengan tepat dan sesuai target atau objek yang telah direncanakan. dan seleksi berbasis Multiple Intelligence merupakan langkah yang memiliki kecenderungan didalam peningkatan mutu seleksi untuk mencapai target yang diinginkan oleh organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

Adapun informan yang akan diteliti adalah Pengurus wilayah bag. Kepala Sumber Daya Santri & Manajemen, ketua Organisasi Association For Organization Rumi (AFORMI), dan pihak lain yang terkait dengan penelitian..

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Wawancara diajukan kepada terkait dan apabila diperlukan diajukan pertanyaan pengutan kepada santri. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung seleksi santri dalam penentuan kelas kegiatan ekstrakurikuler, oleh karena itu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data dimulai dengan wawancara. Beberapa informan telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan *member check*. Dan dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen (triangulasi). Selanjutnya menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data untuk dicari alternative penjelasan bagi data. Setelah ditemukan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian, selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian merupakan usaha peneliti menghimpun beberapa data yang telah ditentukan objek wawancara dan observasi. Tempat penelitian berlokasi di Wilayah Jalaluddin Ar-rumi yang berada di naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Salah satu objek wawancara, yaitu Kepala Bagian (Kabag) Sumber Daya Santri & Manajemen.

Perencanaan

Pembuatan soal Kuisoner

Langkah pertama Kegiatan seleksi santri berbasis Multiple Intelence adalah penentuan kelas ekstrakurikuler melalui seleksi menggunakan soal *Multiple Choice*, karena memang sejak awal pengurus belum menentukan kelas pilihan. Sistem Multiple Intelegence menggunakan soal *kuisoner* yang terdiri dari 40 soal *multiple choice* atau pilihan ganda. Setiap 5 soal memiliki komposisi soal sesuai semua kecerdasan majemuk yang ditentukan oleh howard gardner. Soal *kuisoner* disesuaikan dengan kebiasaan santri dan ditambah dengan beberapa *kuisoner* yang bersifat penunjang. Sehingga jika dihimpun komposisi soal yang terdiri dari dua aspek tersebut berjumlah 40 soal. Penggunaan *Multiple Choice* didalam soal

kuisoner yaitu mengurangi jumlah waktu yang digunakan untuk menulis jawaban, dengan demikian membiarkan penilaian mencakup lebih banyak bahan. Beberapa tahun kita dapat melihat banyak penggunaan tes pilihan ganda dalam proses penilaian hasil belajar siswa (Raganiz & Sumaryati, 2021)

Setelah soal tersebut diselesaikan oleh santri, maka langkah selanjutnya adalah pengurus akan menyediakan pendamping sesuai kebutuhan bakat santri. Penentuan bakat santri dihasilkan oleh seluruh jawaban yang telah diajukan kepada santri melalui soal IQ. Penggunaan soal didalam seleksi tetap dipertahankan pelaksanaannya dikarenakan wakil pembina Wilayah Jalaluddin Ar-rumi berpendapat bahwa pelaksanaan tes yang berbentuk soal akan melatih santri untuk menentukan pilihannya sendiri, dikarenakan soal juga menggunakan pilihan ganda. Maka dari itu pengurus secara tidak langsung melatih kecakapan santri meskipun hanya melalui tes pilihan ganda atau multiple choice.

Briefing (pengarahan)

Setelah pengurus selesai didalam pembuatan soal *kuisoner*, maka pengurus perlu menyampaikan beberapa arahan terkait seleksi. Pemberian Briefing merupakan salah satu unsur penting didalam penerapan seleksi santri berbasis Multiple Intelegnce. Didalam ilmu manajemen perusahaan juga dijelaskan tentang pentingnya briefing Tidak hanya menyampaikan informasi kepada para anggota yang bersangkutan, salah satu manfaat dan tujuan briefing adalah menyamakan persepsi antara satu anggota dengan anggota lainnya agar dapat mencapai tujuan bersama. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat penting. (Vahabi, Nasirzadeh, & Mills, 2020)

Kegiatan *briefing* diperlukan pengurus yang baik didalam *public speaking*, sehingga santri mampu memahami materi yang diberikan dengan mudah dan tepat. Model *briefing* yang diberikan oleh pengurus yaitu model penyampaian yang sederhana, dengan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari santri. Pengurus menghindari bahasa ilmiah yang terlalu tinggi yang bisa menimbulkan kesalahpahaman di kalangan santri. *Briefing* yang dimaksud adalah upaya pengurus untuk mengarahkan dan mensosialisasikan segala peraturan, teknis, maupun larangan didalam seleksi yang harus dipatuhi oleh santri. Maka dari itu diperlukan arahan atau *briefing* dengan sistematis yang sesuai dengan batasan kemampuan santri, karena jika peraturan dibuat diluar kemampuan santri maka pengurus akan menghadapi segala yang tidak diinginkan atau memiliki resiko yang berat nantinya.

Tempat tes seleksi

Pengurus mengharapkan pelaksanaan tes yang serius tetapi tetap menyenangkan, sehingga santri bisa mengikuti tes dengan rileks dan senang. Maka dari itu pengurus memilih tempat tes yang sejuk, bahkan bisa dilakukan di luar kelas. Hadari Nawawi mengatakan bahwa Hal paling dasar agar tercipta suasana belajar yang kondusif adalah kondisi ruang kelas yang nyaman. Ruang kelas yang bersih, rapi, cukup pencahayaan, dan lingkungan sekitar kelas yang nyaman menjadi syarat mutlak agar suasana belajar menjadi kondusif (Anggraini, 2020). Kenyamanan ruang kelas memang perlu diperhatikan secara khusus sebagai tempat utama didalam proses Belajar Mengajar, beberapa sekolah di pedalaman maupun di perbatasan mengeluhkan terhadap tempat belajar atau kelas yang tidak layak. Maka dari itu pengurus berinisiatif mengelola tempat ujian yang sangat nyaman dan kondusif demi menciptakan suasana ujian yang nyaman, sehingga santri mampu mengikuti ujian dengan nyaman pula.

Sejatinya penentuan tempat tes bisa disatukan dengan perencanaan pembuatan soal tes, akan tetapi penggunaan format seleksi berbasis Multiple Intelegence diharuskan menggunakan fasilitas tempat tes yang sejuk dan asri. Beberapa lokasi telah dipilih oleh pengurus untuk dijadikan tempat tes seperti di samping persawahan di sekitar pesantren dan di taman yang berada di halaman asrama. Penggunaan tempat yang asri diharapkan mampu menjadi sebuah inovasi terbaru yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan tampilan tes yang unik dan berbeda dengan format tes lainnya.

Penggunaan tempat tes yang asri dan nyaman dimaksudkan untuk mengubah *mindset* santri terhadap ujian. Pengurus menginginkan agar santri menilai bahwa tes seleksi merupakan hal yang menyenangkan dan bukan hal yang menakutkan. MJ Cooper mengatakan bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar. Suasana belajar dapat menyenangkan bagi siswa jika guru dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor yang tepat (Dóci, Rohrercher, & Kordas, 2022).Pemanfaatan area persawahan di sekitar pesantren merupakan langkah yang dinilai tepat oleh pengurus wilayah, disamping juga area Pondok Pesantren Nurul Jadid terdiri dari beberapa gedung bertingkat dan kurangnya taman hijau di area Pondok Pesantren. Penggunaan area persawahan juga dilakukan oleh santri Tahfidzul Qur'an untuk muroja'ah maupun ziyadah hafalan. Tujuan dipilihnya tempat yang asri

sebagai tempat tes yaitu pengurus menilai bahwa santri membutuhkan tempat tes yang sejuk untuk mengerjakan soal dan santri mampu mengerjakan seluruh tes dengan tetap tenang dan *relaks* sehingga hasil tes pun bisa mendapat nilai yang memuaskan, Rohana kodus mengemukakan bahwa Tes dikatakan baik apabila dapat memberikan data yang terkait dengan tepat. (Kemenuh, 2022) teori tersebut dinilai mendukung terhadap lancarnya seleksi dengan penggunaan tempat yang asri sebagai tempat utama tes maupun tempat belajar santri.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tes Kuisioner

Kegiatan inti dari pelaksanaan seleksi berbasis Multiple Intelegence adalah pelaksanaan tes *kuisioner*. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang terdiri dari rangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden (Yachsie, Prasetyo, & Hita, 2021). Kuesioner dapat dianggap sebagai wawancara tertulis. Cara ini dapat dilakukan dengan tatap muka, melalui telepon, komputer atau bahkan pos. Kuesioner juga merupakan cara bagi pengurus didalam pengumpulan informasi dengan jumlah besar yang relatif murah, cepat dan efisien. Dengan kuesioner, pengurus berpotensi mendapatkan data dari sampel santri yang bersangkutan. Pengumpulan data juga relatif cepat karena pengurus sejatinya tidak perlu hadir pada saat pengisian kuesioner. Hal ini berguna untuk meneliti populasi besar, di mana wawancara bukanlah pilihan yang praktis. Widyoko mengatakan Angket atau kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang sangat perlu diterapkan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. (Nasution & Mujib, 2022).

Tabel 1. Contoh soal *Kuisioner*

No.	Soal	Pilihan	Jawaban
1	Apakah anda menyukai belajar dengan menonton video?	a. Suka b. Sangat suka c. Tidak suka d. Sangat tidak suka	a.Suka
2	Apakah anda membutuhkan tempat yang sangat sepi?	a. Butuh b. Sangat butuh c. Tidak butuh	a.Butuh

		d. Sangat tidak butuh	
3	Ketika membaca, apakah anda kesulitan sehingga membutuhkan video materi?	a. Iya b. Tidak c. Kadangg kesulitan kadang tidak	b.Tidak

Pelaksanaan tes dilakukan sebagaimana siswa mengerjakan ujian soal pada umumnya, terdapat panitia yang dibentuk oleh pengurus dan dilaksanakan di beberapa tempat yang telah ditentukan. Meskipun hanya berbentuk tes seleksi, panitia menjaga ketat selama tes dengan membatasi komunikasi santri dengan santri lainnya, hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kompromi yang dilakukan oleh santri sehingga menimbulkan Konformitas (ikut-ikutan orang lain). Tes dilakukan dengan beberapa tahapan yang dibagi menjadi 3 waktu tes. Waktu pertama merupakan tes soal pendidikan pesantren, seperti pemahaman tentang hukum belajar, hukum fiqh fauna dan flora bagi peminat jurusan alam, hukum olahraga bagi santri jurusan genetika, dan beberapa ilmu lainnya. Waktu yang kedua adalah tes soal tentang jurusan, dan yang ketiga merupakan tes angket. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, tanpa merasa khawatir bila santri memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, santri mengetahui informasi tertentu yang diminta.

Santri yang terlibat didalam mengikuti tes question diharuskan melengkapi beberapa persyaratan, peraturan ini dibuat karena pengurus berencana ingin melatih santri untuk menciptakan keseriusan sejak dini termasuk didalam mengikuti tes apapun. Manfaat dari terlaksananya tes kuisoner yaitu pengurus mampu mengidentifikasi beberapa kebiasaan santri secara spesifik, hasil data tes mampu membantu pengurus untuk menindaklanjuti jika beberapa wali asuh masih belum mampu mengenali santri secara mendalam.

Pembekalan Materi kecerdasan Howard Gardner

Santri yang telah selesai mengikuti tes kuisoner, selanjutnya pengurus perlu memperkenalkan konsep teori kecerdasan karya Howard Gardner. Kegiatan ini sangat penting untuk dilaksanakan agar santri memiliki pemahaman yang tepat tentang konsep Multiple Intelegence. Kegiatan yang dimaksudkan untuk mengenalkan beberapa konsep

kegiatan ekstrakurikuler dengan metode Multiple Intelligence adalah kegiatan pembekalan. Santri yang terdaftar akan dikenalkan dengan kegiatan yang bersifat Visual (kegiatan yang difokuskan dengan penglihatan), Auditorial (kegiatan yang difokuskan dengan pendengaran), dan Genestika (kegiatan yang difokuskan dengan gerakan). Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut yang membutuhkan waktu sekitar 3-4 hari, dan santri akan bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan. Kegiatan Visualisasi terdiri dari kegiatan Nonton Video, tebak gambar, tes warna, dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan Auditorial terdiri dari kegiatan *Listening Music* yang nantinya akan menjadi kuis tebak *lyrics*, materi pidato dan public speaking, maupun kegiatan lainnya. Sedangkan kegiatan Genestika hanya memiliki satu jenis kegiatan, yaitu olahraga bersama.



Gambar 1. Alat pendukung kegiatan

Kegiatan pembekalan juga terinovasi oleh beberapa kegiatan breafing didalam perkantoran, yang nantinya pengurus ingin menerapkannya didalam kegiatan seleksi santri dan diharapkan kegiatan pembekalan secara Visual, Auditorial maupun Genestika mampu menjadi kegiatan pembekalan yang sangat sesuai untuk diterapkan. Didalam kegiatan Visual memiliki manfaat yang melibatkan kepada penglihatan, karena pelibatan penglihatan ketika kegiatan dinilai mampu membantu terhadap pemahaman santri, terlebih jika santri tersebut memiliki sifat untuk lebih memahami jika pelibatan penglihatan secara langsung. Menurut Febriana menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan mempresentasi, mentransformasi, dan memanggil kembali informasi simbolis (E. M. Sari, Nizaruddin, & Utami, 2021), maka dari itu pengurus berusaha memperkenalkan santri didalam kegiatan seleksi kepada beberapa gambar atau simbol maupun video. Kegiatan auditorial digunakan agar santri juga mampu

melatih ketanggapan pendengaran mereka didalam memahami sesuatu, Menurut Shoimatul Ula, gaya belajar auditorial adalah tipe belajar yang mengedepankan indera pendengar (Nirwana, Susanti, & Susanto, 2021). Sedangkan kegiatan Genestika dilakukan agar santri terbantu dengan kombinasi gerak otot dengan otak kecerdasan. Biasanya memang santri yang memiliki tipe Genestika akan melibatkan gerakan didalam belajar.

Penentuan Pendamping

Penentuan pendamping dilakukan setelah pengurus memiliki data minat santri. Data tersebut diperoleh dari hasil soal yang dikerjakan oleh santri dan penentuan pendamping sekaligus menentukan kelas dan jumlah santri di tiap kelasnya. Pengurus asrama Jalaluddin Ar-rumi memiliki peraturan khusus terkait jumlah santri tiap kelas yaitu jumlah maksimalnya 10 santri tiap kelas. Pendamping tidak harus dari pengurus asrama akan tetapi dilakukan rekrutmen dari luar jika jumlah pendamping dari pengurus tidak memadai. Pengurus mengatur penentuan pendamping dengan melakukan riset terlebih dahulu terkait biodata, pengalaman, maupun penguasaan didalam ilmu pengetahuan. Hal ini perlu dipertimbangkan dikarenakan fungsi pendamping merupakan seperangkat tenaga pendidik yang akan mengatur keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Pendamping yang akan dicalonkan untuk menjadi pengajar setelah seleksi dilakukan harus fokus mendampingi satu peminatan saja, tidak diperkenankan mendampingi dua peminatan atau lebih. Hal ini dilakukan agar pendamping lebih fokus untuk mengembangkan skills santri, dan jika pendamping mendampingi lebih dari satu peminatan, dikhawatirkan fokus pendamping terbagi yang berpotensi menyebabkan fokus pendamping menjadi terbagi juga. Sejatinya ketentuan bahwa seorang guru tidak diperkenankan untuk mengajar dengan *double job* atau pekerjaan ganda merupakan salah satu peraturan yang diterbitkan oleh pengurus pusat Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Evaluasi

Kegiatan Seleksi yang dilaksanakan telah memasuki tahun kedua, yang artinya pengurus telah melaksanakan seleksi berbasis MI sebanyak dua kali. Data yang didapatkan dari pengurus menghasilkan beberapa perubahan didalam kegiatan ekstrakurikuler, lebih khususnya didalam Kegiatan Belajar Mengajar. Santri yang sebelumnya mengikuti KBM dengan rasa malas dan bosan, akan tetapi setelah penggunaan Multiple Intelligence dalam seleksi maupun didalam metode belajar mampu memberikan sistem yang menarik dan sangat cocok bagi santri. Data tersebut digunakan oleh pengurus sebagai bahan Evaluasi dasar

didalam seleksi, pengurus mampu mengidentifikasi perubahan yang positif didalam kegiatan Ekstrakurikuler di wilayah Jalaluddin Ar-rumi. Evaluasi dengan data dinilai mampu memberikan peluang bagi pengurus untuk memperbaiki maupun mengembangkan seleksi. Data diperoleh melalui hasil rapat evaluasi dengan pendamping dan hasil interview pengurus kepada santri, pengurus biasanya mengadakan kegiatan interview berupa kegiatan “salam kata santri”. Didalam kegiatan tersebut pengurus mengadakan bincang santai dengan santri terkait kegiatan ekstrakurikuler, dengan demikian pengurus bisa mendapatkan data yang lebih valid karena proses pendapatan data melibatkan langsung dengan santri.

Cara lain yang digunakan oleh pengurus sebagai bahan evaluasi yaitu dengan melibatkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler kegiatan praktek dan lomba. Mungkin evaluasi yang dimaksud cenderung kepada evaluasi gaya belajar santri, akan tetapi menurut pengurus dengan pengadaan lomba pengurus bisa menemukan hal yang harus diperbaiki maupun hal yang harus di kreatifkan lagi didalam seleksi. Didalam kegiatan lomba, Pengurus akan menunjuk beberapa juri sesuai kelas yang ditetapkan, biasanya juri lomba berasal dari pendamping dan dari pengurus senior. Dengan pengadaan lomba tersebut pengurus mampu mengidentifikasi perkembangan skills santri dan keefektifan seleksi santri berbasis Multiple Intelgence. Untuk evaluasi bulanan biasanya pendamping mengadakan praktek bersama di beberapa tempat area Pondok Pesantren.

Evaluasi lain yang dilakukan oleh pengurus sebagai bahan evaluasi adalah mempersiapkan ulang segala hal yang berkaitan dengan seleksi santri tahun ajaran berikutnya. Baik itu dari penambahan soal angket maupun soal tes seleksi lainnya, penentuan kuota santri di setiap jurusan, bahkan pengurus juga merencanakan akan mendatangkan para ahli di setiap jurusan sebagai dewan penguji. Maka dari itu pengurus berupaya akan melakukan evaluasi secara berkala agar pengurus mampu menciptakan format seleksi yang efektif dan efisien.

Pembahasan

Pelaksanaan tes seleksi dengan menggunakan konsep Multiple Intelgence merupakan model seleksi yang mengutamakan terhadap kecerdasan individual santri, dimana santri akan mengikuti beberapa kegiatan seleksi yang disesuaikan dengan konsep yang Howard Gardner tawarkan. Santri akan dilatih untuk mengenali kecerdasannya sendiri sehingga ketika memasuki waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) didalam ekstrakurikuler

(Zarkasyi, 2020), santri mampu memahami dengan mudah pembelajaran maupun pelatihan yang diberikan oleh pendamping. Secara tidak langsung konsep seleksi berbasis Multiple Intelligence akan mempengaruhi terhadap gaya belajar santri. Howard Gardner mengatakan bahwa setiap anak sejatinya memiliki kecerdasan, tidak ada yang tidak memiliki kecerdasan (Al-Qatawneh et al., 2021). Maka dari itu bagi guru harusnya mampu menemukan kecerdasan tersebut dengan pembelajaran Multiple Intelligence. (Ghaznavi, Haddad Narafshan, & Tajadini, 2021) pernyataan diatas yang menjadi alasan bagi pengurus untuk mengadakan seleksi dengan melibatkan konsep Multiple Intelligence, bukan hanya dari gaya belajarnya saja.

Tujuan penelitian dilakukan untuk membantu perkembangan manajemen ekstrakurikuler di Pondok Pesantren, seiring juga untuk menyelesaikan masalah dasar didalam kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi di beberapa Pondok Pesantren yaitu, kurangnya santri didalam memahami bakat yang harus dikembangkan, membantu santri meyakini terhadap bakatnya dan kemudian akan menjadi peminatan, membantu manajemen Pendidikan Pesantren menentukan kelas ekstrakurikuler yang dibutuhkan santri, bukan hanya penawaran kelas padahal tidak diperlukan. Dan penelitian ini diharapkan membantu terhadap perbaikan dan pembaharuan Pendidikan di Pesantren.

Seleksi yang dimaksud didalam penelitian ialah usaha pengelompokan kelas Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Jalaluddin Ar-rumi. Usaha pengelompokan didalam penentuan kelas Ekstrakurikuler didasari oleh tokoh pencetus sekolah modern, yaitu Horace mann. Horace mann mampu membentuk kurikulum pendidikan kearah yang lebih modern (Handayani, Thawafina, Nuriyatun, & Purnama, 2021) diantaranya didalam pengelompokan peserta didik dengan pengadaaan kelas A,B,C, dan D. Dasar pengelompokan peserta didik secara garis besar terbagi ke dalam dua fungsi, yaitu 1) Fungsi integrasi, yakni pengelompokan dengan berdasarkan pada kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri peserta didik (jenis kelamin, umur, dan lain sebagainya). 2) Fungsi perbedaan, yakni pengelompokan peserta didik dengan berdasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri peserta didik (bakat, minat, kemampuan, dan lain sebagainya) (Risdiyanto, 2021). Usaha Pengelompokan juga didasari oleh hadis

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

"Jika urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu" (HR. Bukhori) (Ansyah, Muassamah, & Hadi, 2019), hadist diatas mengisyaratkan bahwa usaha

pengelompokan santri dimaksudkan untuk menempatkan kelas ekstrakurikuler sesuai dengan keahliannya, maka dengan demikian seleksi santri berbasis MI bisa membantu untuk menerapkan hadist diatas.

Pelaksanaan tes *kuisoner* merupakan penerapan awal dari seleksi, pakar pendidikan mengatakan bahwa “Hubungan antara latihan soal dan prestasi anak di sekolah bukanlah sebuah teori semata.” (Rizqi, Muntaqo, & Guefera, 2021) beberapa kegiatan didalam seleksi juga disusun berdasarkan tahapan-tahapan dengan harapan santri mampu memahami tujuan seleksi dan format seleksi beserta manfaatnya. Maka dari itu penguru menyusun serta menjadikan tes kuisoner menjadi kegiatan yang pertama, kemudian pembekalan materi dan selanjutnya pengurus menentukan pendamping. Didalam perencanaan pun terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pengurus, seperti pembuatan soal *kuisoner*, *briefing*, dan penentuan tempat tes. Sejatinya kegiatan seleksi yang dimaksud adalah pengelompokan kelas ekstrakurikuler, menurut Wiludjeng mengatakan bahwa seleksi adalah proses identifikasi dan pemilihan seseorang yang paling cocok atau paling memenuhi syarat dari beberapa calon yang ada untuk suatu jabatan tertentu (Kemenuh, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Seleksi Santri Berasis Multiple Intelegnce sangat membantu terhadap kinerja pengurus untuk menyeleksi santri didalam pengelompokan kelas Ekstrakurikuler wilayah Jalaluddin Ar-rumi Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dari hasil penelitian, seleksi santri berbasis Multiple Intelegence mampu menghasilkan kelas yang kondisional, penempatan guru yang tepat, pengembangan keahlian santri yang sesuai dengan kecerdasan dan *basic*-nya.

KESIMPULAN

Perencanaan Seleksi Santri berbasis Multiple Intelligence yaitu segala persiapan yang dilakukan oleh pengurus untuk membentuk dasar dari terlaksanya seleksi. Pembuatan soal berformat Multiple Intelegnce menjadi salah satu cara paling sederhana didalam perencanaannya. Pondok Pesantren saat ini terus menjaga kesederhanaan baik dari sikap maupun manajemen kegiatannya. Penggunaan soal kuisoner dengan multiple choice merupakan salah satu sistem ujian paling tua didalam pendidikan, bahkan soal Multiple Choice dirasa masih cukup efektif untuk mengidentifikasi perkembangan siswa atau santri.

Kegiatan Breifing yaitu kegiatan penyampaian tentang seleksi berbasis Multiple Intelegence menjadi salah satu metode pengurus untuk menginformasikan sesuatu kepada santri.

Pelaksanaan tes seleksi berbasis MI dilaksanakan dengan sederhana juga, yaitu santri diharuskan menjawab soal lalu dikumpulkan kepada pengurus yang bertugas. Kemudian pengurus mendata hasil tes seleksi kemudian dilakukannya penetapan kelas. Penentuan pendamping dipilih melalui Curriculum Vitae (CV), yang terdiri dari pengurus dan pendamping dari luar Pondok Pesantren. Untuk memastikan kesuksesan hasil seleksi, maka bisa diidentifikasi dengan data yang dijadikan sebagai bahan evaluasi, data didapatkan dari laporan pendamping maupun dari interview langsung dengan santri, dan pengurus tetap melakukan rapat dengan rutin untuk mengevaluasi hasil seleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Khalifatunnisa. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 142–157.
- Al-Qatawneh, S. S., Alsalhi, N. R., Eltahir, M. E., & Siddig, O. A. (2021). The representation of multiple intelligences in an intermediate Arabic-language textbook, and teachers' awareness of them in Jordanian schools. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07004>
- Aliyah, A. H. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional*.
- Anggraini, R. (2020). Manajemen Pengelolaan Kelas. *Pendidikan Aud*, Vol. 1.
- Ansyah, E. H., Muassamah, H., & Hadi, C. (2019). Tadabbur Surat Al-Insyirah untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3949>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Dóci, G., Rohracher, H., & Kordas, O. (2022). Knowledge management in transition management: The ripples of learning. *Sustainable Cities and Society*, 78. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.103621>
- Ghaznavi, N., Haddad Narafshan, M., & Tajadini, M. (2021). The Implementation of a Multiple Intelligences Teaching Approach: Classroom engagement and physically disabled learners. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1880258>
- Handayani, R. S. T., Thawafina, H., Nuriyatun, V., & Purnama, I. C. (2021). Inovasi Pengelolaan Peserta Didik di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10). <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.232>

- Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 110.
- Kemenuh, I. A. J. P. (2022). Implementasi proses rekrutmen dan seleksi karyawan di alamkulkul boutique resort. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.22334/paris.v1i2.21>
- Kukuh Wurdianto. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Meretas*, 7(1), 34–48.
- Kuliyatun, K. (2020). Implementasi Multiple Intelligences dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Kota Metro. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3777>
- Munif, M., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(September), 163–179.
- Nasution, S. R., & Mujib, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.1850>
- Nirwana, N., Susanti, E., & Susanto, D. (2021). Pengaruh Penerapan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.451>
- Priyambodo, P. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0. *HUMANIKA*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29269>
- Raganiz, A. A., & Sumaryati, S. (2021). DIMENSI ETIS PELAKSANAAN KURSUS TES PSIKOLOGIS (PSIKOTES). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31318>
- Risdiyanto, R. (2021). Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *Inovasi Kurikulum*, 18(1). <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.36405>
- Rizqi, S., Muntaqo, R., & Guefera, R. L. (2021). PENDIDIKAN PESANTREN DAN PERKEMBANGANNYA. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 4(1). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1689>
- Sa'adah, S. (2020). PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN SANTRI TINGKAT MA (MADRASAH ALIYAH) DI PESANTREN ISLAM AL IMAN MUNTILAN. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.449>
- Sari, E. M., Nizaruddin, N., & Utami, R. E. (2021). Profil Berpikir Kreatif Sisiwa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Visual Spasial. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i1.7180>
- Sari, T. K. (2019). PENINGKATAN MINAT BELAJAR FISIKA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE BAGI PESERTA DIDIK SMK. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i1.260>

- Sundari, A. (2021). *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa* (Vol. 2).
- Surayalah. (2020). Pengertian Pondok Pesantren.
- Vahabi, A., Nasirzadeh, F., & Mills, A. (2020). Impact of project briefing clarity on construction project performance. *International Journal of Construction Management*. <https://doi.org/10.1080/15623599.2020.1802681>
- Yachsie, B. T. P. W. B., Prasetyo, Y., & Hita, I. P. A. D. (2021). The relation between confidence level towards archery ability at 50 meters distance on archery atheletes. *MEDIKORA*, 20(1). <https://doi.org/10.21831/medikora.v20i1.35916>
- Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf Dan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01).
- Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple intelligences and success in school studies. *International Journal of Higher Education*, 9(6). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p107>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: (A case study of darussalam gontor). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5760>